

Metode Resitasi Pada Pelajaran Agama Hindu Dan Budi Pekerti Kelas Vi SD Negeri 27 Pemecutan Denpasar

Ni Putu Asri Suryati¹, Ida Ayu Windu Artesari², Ida Ayu Anggriani³, Kadek Ayu Ningsih⁴, I Made Suranta⁵

LPK Marcopolo Bali Internasional¹,
SD Negeri 1 Sangga Buana²,
SMKS Mitra Bhakti Bandar Sribhawono³,
SMAS Binakarya Putra Rumbia⁴,
SMPN Satu Atap 1 Rumbia⁵
E-mail Korespondensi : tugekasri21@icloud.com,

Keywords:	Abstract
<i>Recitation method, Hindu religious education, independent curriculum, learning outcomes</i>	<i>This research aims to analyze the form of the recitation learning method, analyze the process of its implementation, and evaluate its impact on the learning outcomes of the Hindu Religious Education subject among sixth-grade students at SD Negeri 27 Pemecutan Denpasar. The theories used to address the research problems are constructivist theory, humanistic theory, and behavioristic theory. The study employed a qualitative design with a phenomenological approach. Data was collected using observation techniques, interview techniques, documentation techniques, and literature study techniques. After the data were collected, it was analyzed using qualitative descriptive analysis. Based on this analysis, the conclusion obtained is that the form of the recitation method in Hindu Religious Education learning is carried out through the assignment of technology-based religious practice tasks; the implementation process takes place in a planned, interactive, and collaborative manner; and this method has a positive impact on increasing students' conceptual understanding, religious attitudes, and practical skills.</i>

Kata Kunci	Abstrak
<i>Metode resitasi, pendidikan agama Hindu, kurikulum merdeka, hasil belajar</i>	<i>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk metode pembelajaran resitasi, menganalisis proses penerapannya, dan mengevaluasi dampaknya terhadap hasil belajar mata pelajaran agama Hindu siswa kelas VI di SD Negeri 27 Pemecutan Denpasar. Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian adalah teori konstruktivisme, teori humanistik, dan teori behavioristik. Penelitian ini berbentuk rancangan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumen dan teknik studi kepustakaan. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh simpulan yaitu bentuk metode resitasi dalam pembelajaran Agama Hindu dilakukan melalui pemberian tugas praktik keagamaan berbasis teknologi, proses penerapannya berlangsung secara terencana, interaktif,</i>

	dan kolaboratif, metode ini berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman konsep, sikap religius, dan keterampilan praktis siswa.
--	--

I. PENDAHULUAN

Kebijakan - kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dengan berjalannya waktu telah mengalami perubahan atau penyempurnaan, salah satunya adalah kebijakan dalam bidang pendidikan. Kebijakan pendidikan yang mengalami penyempurnaan diantaranya kebijakan kemenristekdisti nomor 371/M/2021 tentang program sekolah penggerak. Dalam keputusan menteri tersebut, dijelaskan bahwa program sekolah penggerak merupakan sebuah program yang berupaya mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi diri untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, kemudian melakukan pengimbasan ke sekolah lain untuk melakukan peningkatan mutu serupa. Kurikulum merdeka menciptakan pembelajaran aktif dan kreatif. Program ini bukanlah pengganti dari program yang sudah berjalan, namun untuk memberikan perbaikan sistem yang sudah berjalan (Achmad et al., 2022). Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional maka penyelenggara pendidikan memerlukan kurikulum sebagai program yang memuat seperangkat rencana pembelajaran serta berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Komponen terpenting dalam pembelajaran adalah pendidik dan peserta didik yang selalu berinteraksi dalam proses belajar mengajar. Komponen pelajar meliputi tingkat perkembangan, tingkat kesiapannya, minatnya, aspirasi dan sebagainya. Dari komponen pengajar, meliputi tingkat kemampuan, minat, waktu, wibawa, status, dan sebagainya. Dari komponen interaksi meliputi isi interaksi, apa yang dilakukan pelajar, alat-alat yang dipakai, metode yang dipergunakan dalam mengajar, sikap belajar yang tumbuh pada pelajar sebagai hasil interaksi belajar mengajar.

Pendidikan Agama Hindu merupakan pembentukan karakter peserta didik menjadi manusia yang *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Sebagai seorang guru hendaknya kita memajukan pengetahuan dan keterampilan bagi anak didik agar memiliki wawasan kedepan dan menjadi pemimpin masyarakat, ini berarti dalam membangkitkan dan mengembangkan serta menemukan pengetahuan peserta didik, guru dapat menggunakan media pembelajaran sebagai alat perantara kepada peserta didik sehingga peserta didik lebih cepat mengerti. Penggunaan metode dalam kerangka pembelajaran di kelas untuk

meningkatkan efektifitas pembelajaran menjadi hal yang tidak boleh terabaikan. Metode merupakan sarana untuk fasilitator pembelajaran dengan peserta didik sebagai peserta didik. Demikian halnya dengan metode adalah salah satu cara yang efektif digunakan, sehingga seluruh panca indra peserta didik akan terlibat langsung untuk berinteraksi dengan metode pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran akan menimbulkan dampak bahwa peserta didik akan dibawa kedalam situasi yang nyata padahal peserta didik saat itu masih berada di kelas. Keterbatasan guru dalam mengeksplorasi kemampuan verbalnya dapat disempurnakan dengan kehadiran metode pembelajaran (Titib, 2004:429).

Belajar dengan efektif tentunya dengan penggunaan metode pembelajaran karena melihat dari definisi metode pembelajaran dalam pengelolaan kelas adalah segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan. Ada ungkapan populer yang mengatakan Saya mendengar saya lupa, saya melihat saya ingat, saya berbuat maka saya bisa. Ungkapan ini menggambarkan betapa pentingnya metode dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran Pendidikan agama Hindu. (Aristo, 2004:7).

Metode resitasi adalah penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas tertentu kepada siswa atau peserta didik yang dapat dilakukan di dalam dan di luar kelas, di laboratorium, di perpustakaan, dan di rumah. Dengan kata lain, metode resitasi dalam pembelajaran adalah metode penyajian bahan atau materi pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa dapat melakukan kegiatan belajar. Metode pembelajaran resitasi ini juga menekankan pada kegiatan pengulangan, pembacaan, pengujian, serta pemeriksaan diri sendiri berdasarkan jumlah yang diberikan guru pada siswa di luar jam sekolah dengan rentang waktu yang telah ditentukan dan bisa dipertanggungjawabkan. Tugas yang diberikan juga beragam, boleh berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran, permasalahan yang harus diselesaikan dengan berdiskusi, essay, dan lain sebagainya. Selain di lingkungan sekolah, tugas-tugas yang diberikan oleh Guru Pintar juga dapat dikerjakan di rumah, Syah (2006: 148).

Pada perkembangan zaman saat ini, pemanfaatan teknologi serta pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran untuk mencegah terjadinya *Learning to loss*, dimana satuan Pendidikan mengalami transformasi yang menuntut untuk guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan minat dan bakat siswa yang tertuang pada kurikulum merdeka. Metode resitasi sangat tepat digunakan pada pembelajaran agama hindu dan budi pekerti siswa kelas VI di SD Negeri 27 Pemecutan Denpasar, yang pada dasarnya materi pembelajaran khususnya Pendidikan agama hindu kelas VI memerlukan metode pembelajaran yang ekstra untuk menunjang keberhasilan belajar siswa mengingat siswa kelas VI baru memasuki masa transformasi yang sebelumnya menggunakan kurikulum 13 atau yang sering disebut K13 serta materi yang tertuang pada buku pedoman siswa yang bobotnya begitu berat sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini pada fase C yaitu kelas VI. didukung dengan satuan Pendidikan yang menggunakan sistem Sekolah Mandiri Berubah yang artinya sekolah itu menentukan

sendiri apa yang ingin digunakan pada sistem pembelajaran dan didukung oleh pemanfaatan multimedia pada proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas.

Mengacu dari latar belakang di atas, keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi dengan kemampuan guru dalam memanfaatkan metode pembelajaran sebagai salah satu acuan dalam melakukan proses pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi efektif dan mudah dipahami oleh peserta didik. peneliti tertarik untuk menggunakan topik di atas yaitu “Metode Resitasi Pada Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas VI SD Negeri 27 Pemecutan Denpasar” sebagai sebuah penelitian.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif atau penelitian yang berwujud kata-kata, kalimat yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif dengan bentuk penelitian lapangan (*field research*). Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, teknik wawancara tidak terstruktur dengan penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik dokumen dan teknis studi kepustakaan. Analisis data yang digunakan yaitu teknik deskriptif kualitatif yang kemudian data direduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan temuan komprehensif mengenai penerapan metode pembelajaran resitasi pada Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 27 Pemecutan Denpasar. Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan tiga fokus kajian utama. Pertama, bentuk metode pembelajaran resitasi yang diterapkan memiliki karakteristik khas yang membedakannya dengan metode pembelajaran konvensional. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan keterlibatan langsung dalam eksplorasi dan penyelidikan. Peserta didik terlibat dalam tugas-tugas kompleks seperti menganalisis, merancang, dan mengevaluasi informasi terkait praktik keagamaan Hindu. Metode ini mengintegrasikan pembelajaran di dalam kelas dengan penugasan di luar kelas yang berhubungan erat dengan dunia nyata.

Data wawancara dengan guru Pendidikan Agama Hindu mengungkapkan bahwa bentuk penugasan meliputi: (1) praktik pembuatan sarana persembahyangan seperti tipat nasi, canang sari, dan pejati, (2) wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat tentang pelaksanaan Tri Marga, (3) observasi pelaksanaan upacara keagamaan di lingkungan sekitar, (4) pembuatan video dokumentasi praktik keagamaan, dan (5) penyusunan laporan reflektif dalam bentuk klipng dan flayer. Penugasan

ini didukung oleh media pembelajaran berbasis teknologi meliputi handphone, laptop, LCD, dan proyektor.

Kedua, proses penerapan metode resitasi berlangsung melalui lima tahap sistematis. Tahap perencanaan mencakup penyusunan modul ajar sesuai Kurikulum Merdeka, koordinasi dengan kepala sekolah, dan komunikasi dengan orang tua siswa. Tahap pemberian tugas dilakukan dengan penjelasan materi menggunakan media proyektor dan LCD, demonstrasi praktik, serta penjelasan rubrik penilaian. Tahap pelaksanaan tugas memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengerjakan tugas secara individu atau kelompok di luar jam pelajaran dengan bimbingan guru. Tahap pertanggungjawaban tugas dilakukan melalui presentasi hasil karya, diskusi kelas, dan pameran produk. Tahap evaluasi mencakup penilaian proses dan hasil dengan standar penilaian: Sangat Baik (80-100), Baik (70-79), Cukup (60-69), dan Kurang (<60).

Hasil observasi menunjukkan bahwa 87% siswa dapat menyelesaikan tugas tepat waktu dengan kualitas yang baik. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan handphone siswa (23%), keterbatasan akses internet (18%), dan kualitas kamera handphone yang kurang memadai (15%). Solusi yang diterapkan adalah penggunaan handphone secara bergantian dalam kelompok, pemanfaatan wifi sekolah, dan bantuan teknis dari guru untuk proses editing video.

Ketiga, implikasi metode resitasi terhadap hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan signifikan pada tiga ranah. Pada ranah kognitif, terjadi peningkatan pemahaman konsep keagamaan dengan rata-rata nilai meningkat dari 72 menjadi 85. Siswa mampu menjelaskan makna filosofis sarana persembahyangan, menganalisis implementasi Tri Marga dalam kehidupan sehari-hari, dan mengevaluasi praktik keagamaan di lingkungan sekitar. Data wawancara menunjukkan 92% siswa menyatakan lebih mudah memahami materi melalui praktik langsung dibandingkan metode ceramah.

Pada ranah afektif, terjadi perubahan positif sikap spiritual dan sosial siswa. Sikap spiritual ditunjukkan melalui peningkatan kehadiran persembahyangan pagi dari 68% menjadi 95%, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah meningkat 85%, dan kesadaran melaksanakan tri sandhya harian meningkat 78%. Sikap sosial menunjukkan peningkatan kolaborasi antar siswa 88%, toleransi beragama 92%, tanggung jawab penyelesaian tugas 90%, dan kesantunan berkomunikasi 87%.

Pada ranah psikomotor, siswa menunjukkan peningkatan keterampilan praktis pembuatan sarana persembahyangan. Hasil evaluasi menunjukkan 82% siswa mampu membuat tipat nasi dengan baik, 75% mampu membuat canang sari sederhana, dan 68% mampu membuat pejadi. Keterampilan teknologi juga meningkat dengan 85% siswa mampu membuat video dokumentasi praktik keagamaan dan 78% mampu menyusun laporan digital dalam bentuk flyer.

Tabel 1, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Penerapan Metode Resitasi*

Ranah	Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan (%)
Kognitif	Pemahaman konsep	65	92	27
	Kemampuan analisis	58	85	27
	Ketepatan mengerjakan tugas	72	87	15
Afektif	Partisipasi persembahyangan	68	95	27
	Kolaborasi sosial	60	88	28
	Tanggung jawab	70	90	20
Psikomotor	Keterampilan praktik	55	82	27
	Keterampilan teknologi	50	85	35
	Kreativitas produk	62	78	16

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran resitasi efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada ketiga ranah pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Burhan (2020) yang menyatakan bahwa metode resitasi menghasilkan pemahaman lebih baik tentang fakta-fakta dan pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan memproses informasi. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengungkapkan bahwa efektivitas metode resitasi dalam konteks Pendidikan Agama Hindu diperkuat oleh integrasi pembelajaran berbasis teknologi dan proyek yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Bentuk metode resitasi yang diterapkan menunjukkan karakteristik pembelajaran konstruktivistik-humanistik di mana siswa aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung. Hal ini sesuai dengan teori humanistik Maslow yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa dapat memilih dan terlibat aktif dalam proses belajar yang bermakna bagi mereka (Arbayah, 2013). Penelitian ini memperkuat temuan Khaswari (2018) tentang efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam Pendidikan Agama Hindu, namun memberikan perspektif baru pada tingkat sekolah dasar dengan penekanan pada praktik keagamaan langsung dan refleksi pengalaman spiritual.

Proses penerapan metode resitasi yang sistematis dan terstruktur menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Yusfira dan Halik (2019) yang mengidentifikasi tiga langkah implementasi metode resitasi: pemberian tugas, pelaksanaan tugas, dan pertanggungjawaban tugas. Penelitian ini memperluas pemahaman dengan mengungkapkan

pentingnya tahap perencanaan yang melibatkan koordinasi dengan kepala sekolah dan komunikasi dengan orang tua, serta tahap evaluasi yang komprehensif. Pendekatan kolaboratif ini mencerminkan teori belajar sosial Bandura yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan observasi dalam proses pembelajaran (Saleh, 2018).

Kendala implementasi berupa keterbatasan teknologi siswa menunjukkan tantangan pembelajaran di era digital yang juga ditemukan dalam penelitian Natalia (2019) tentang blended learning. Namun, solusi kolaboratif yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan dapat diatasi melalui kerja sama tim dan pemanfaatan sumber daya sekolah. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tujuan Kurikulum Merdeka.

Implikasi positif pada ranah kognitif menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung lebih efektif dibandingkan metode ceramah dalam meningkatkan pemahaman konsep keagamaan. Temuan ini memperkuat teori behavioristik yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam membentuk pemahaman (Gage & Berliner, 1997). Peningkatan 27% dalam pemahaman konsep menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan penelitian Tambak (2016) yang melaporkan peningkatan 18% dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode resitasi.

Perubahan signifikan pada ranah afektif, khususnya peningkatan partisipasi persembahyangan dari 68% menjadi 95%, menunjukkan bahwa metode resitasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan komitmen beragama. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Hindu untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa (Sugita, 2016). Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran berbasis praktik langsung lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dibandingkan pembelajaran teoretis semata.

Peningkatan keterampilan psikomotor, khususnya keterampilan teknologi dengan peningkatan 35%, menunjukkan bahwa metode resitasi dapat mengembangkan multiple intelligences siswa. Temuan ini memberikan kontribusi baru dalam literatur Pendidikan Agama Hindu dengan mengungkapkan bahwa pembelajaran keagamaan tidak hanya mengembangkan spiritual intelligence tetapi juga technological dan interpersonal intelligence. Hal ini sejalan dengan tuntutan abad 21 yang menekankan pentingnya keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical thinking, Creativity).

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya teori pembelajaran humanistik dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi dan proyek dalam konteks pendidikan keagamaan. Secara praktis, penelitian ini menyediakan model implementasi metode resitasi yang dapat diadaptasi oleh guru Pendidikan Agama Hindu di berbagai jenjang pendidikan dengan mempertimbangkan konteks dan karakteristik siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga simpulan utama. Pertama, bentuk metode pembelajaran resitasi dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 27 Pemecutan Denpasar dilakukan melalui pemberian tugas praktik keagamaan berbasis teknologi yang mengintegrasikan pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Karakteristik metode ini meliputi pembelajaran berpusat pada peserta didik, keterlibatan dalam eksplorasi dan penyelidikan kompleks, pembelajaran yang terhubung dengan dunia nyata, dan produksi karya yang dapat dibagikan. Penugasan mencakup pembuatan sarana persembahyangan, wawancara tokoh agama, observasi upacara keagamaan, pembuatan video dokumentasi, dan penyusunan laporan reflektif yang didukung media pembelajaran berbasis teknologi. Kedua, proses penerapan metode resitasi berlangsung secara terencana, interaktif, dan kolaboratif melalui lima tahap sistematis: perencanaan dengan koordinasi multi-pihak, pemberian tugas dengan penjelasan komprehensif, pelaksanaan tugas dengan bimbingan guru, pertanggungjawaban tugas melalui presentasi dan diskusi, serta evaluasi komprehensif. Kendala implementasi berupa keterbatasan teknologi dapat diatasi melalui solusi kolaboratif yang mencerminkan nilai gotong royong.

Ketiga, metode pembelajaran resitasi berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada ketiga ranah pembelajaran. Pada ranah kognitif, terjadi peningkatan pemahaman konsep keagamaan rata-rata 27%. Pada ranah afektif, terjadi perubahan positif sikap spiritual dengan peningkatan partisipasi persembahyangan hingga 95% dan sikap sosial dengan peningkatan kolaborasi 88%. Pada ranah psikomotor, terjadi peningkatan keterampilan praktis pembuatan sarana persembahyangan 82% dan keterampilan teknologi 85%. Metode resitasi terbukti efektif tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual, komitmen beragama, dan keterampilan abad 21. Penelitian ini menyediakan model implementasi metode resitasi yang dapat diadaptasi dengan mempertimbangkan konteks dan karakteristik siswa untuk mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang bermakna, aplikatif, dan transformatif sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, et al. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>.
- Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu Vol 13. No. 2, Desember, 205*.
- Aristo, Rahardi. 2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Burhan, A. (2020). Konsep pembelajaran metode resitasi pada sekolah dasar. *Elementary Islamic Teacher Journal*, 8(1), 81-96. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i1.6910>

- Gage, N. L., & Berliner, D. C. (1997). *Educational psychology* (3rd ed.). Houghton Mifflin Company.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Khaswari, I. M. (2018). Penerapan model project based learning dalam pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti pada siswa kelas XI di SMA Dwijendra Denpasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 45-58.
- Natalia, D. (2019). Penerapan model blended learning berbasis WhatsApp untuk meningkatkan kemandirian belajar, berpikir kritis, dan hasil belajar siswa kelas X MIPA SMA Kesuma Mataram tahun pelajaran 2018/2019 pada materi usaha dan energi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan*, 5(2), 145-156. <https://doi.org/10.33394/jk.v5i2.1876>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar psikologi*. Aksara Timur.
- Sugita, I. W. (2016). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Syah, Darwyan, et. al., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Faza Media, 2006, cet. 1.
- Tambak, S. (2016). Metode resitasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), 186-202. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1510](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1510)
- Titib, I Made dan Supriani, Ni Ketut. 2004. *Keutamaan Manusia dan Budi, Pendidikan Budi Pekerti*. Surabaya: Paramitha.
- Yusfira, N., & Halik, A. (2019). Penerapan metode resitasi dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Wajo. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(1), 75-89.